

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pesantren adalah salah satu bentuk Institusi pendidikan keagamaan Islam di Indonesia. Kata “*santri*” sendiri menurut Nurcholis Madjid, ada yang memandangnya berasal dari bahasa Sansekerta dan ada pula yang memandangnya berasal dari bahasa Jawa. Dari bahasa Sanskerta, kata “*santri*” berasal dari kata *sastri* yang berarti melek huruf. Sedangkan dari bahasa Jawa, kata “*santri*” berasal dari kata *cantrik* yakni orang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru itu pergi atau menetap.<sup>1</sup> Zamakhsari Dhofier juga menjelaskan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam asli Indonesia, yang pada saat ini merupakan warisan kekayaan bangsa Indonesia yang terus berkembang. Pesantren atau juga biasa disebut dengan pondok pesantren berasal dari kata “*santri*” yang mendapat kata tambahan *pe* di depan dan akhiran *an* yang berarati tempat tinggal para santri. Oleh karena itu ketika orang menyebut kata pesantren yang terbayang adalah tempat tinggal para santri belajar dan menuntut ilmu-ilmu keagamaan Islam.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: PT Dian Rakyat, 1997), p. 21.

<sup>2</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3S, 1994), p. 41.

Pesantren lahir berawal dari beberapa elemen yang antara satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Beberapa elemen tersebut meliputi: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab kuning, dan kiai. Oleh karena itu bukan berarti elemen-elemen yang lain tidak menjadi bagian penting dalam sebuah lembaga pendidikan pesantren. Sebaliknya, perkembangan dan kemajuan peradaban telah mendorong pesantren untuk mengadopsi ragam elemen untuk teroptimalisasikannya pelaksanaan pendidikan pesantren. Pembangunan suatu pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat yang akan adanya lembaga pendidikan lanjutan. Namun demikian, faktor kiai yang memenuhi persyaratan keilmuan yang diperlukan akan sangat menentukan bagi tumbuhnya suatu pesantren. Karena pada dasarnya berdirinya suatu pesantren diawali dengan seorang guru atau kiai, maka beberapa masyarakat akan datang ke pesantren untuk memenuhi keinginannya untuk memperoleh dan menuntut ilmu dari sang kiai tersebut.<sup>3</sup>

Adapun berdirinya pondok pesantren memiliki tujuan dalam rangka membina kepribadian Islami, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmat kepada masyarakat dengan menjadi pelayan umat (*Khadim*

---

<sup>3</sup> Tim Penulis Departemen Agama, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), p. 7.

*Al-Ummah*). Pondok pesantren pun memiliki peran penting yang tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi berperan juga sebagai lembaga keagamaan yang menjadi basis perlawanan terhadap segala bentuk penjajahan, lembaga keilmuan, lembaga penelitian, lembaga pelatihan, dan lembaga pengembangan masyarakat sekaligus menjadi simpul budaya.<sup>4</sup>

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menempatkan sosok kiai sebagai tokoh sentral, masjid sebagai pusat lembaganya dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kiai yang diikuti oleh santri sebagai kegiatan utamanya.<sup>5</sup> Pondok pesantren memiliki keunikan tersendiri yakni salah satunya tradisi pesantren di masyarakat yang menjadikan pesantren sebagai lembaga yang penting untuk diteliti. Seiring dengan laju perkembangan masyarakat maka pendidikan pesantren baik tempat, bentuk, hingga substansi telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tidak lagi sederhana seperti apa yang digambarkan seseorang, akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman.

---

<sup>4</sup> Tatang Hidayat, dkk, "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia", *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2 (2018), p. 461.

<sup>5</sup> Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), p. 2.

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan pesantren yang begitu pesat maka pesantren diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Pesantren Tradisional (Salafiyah)

Pesantren Salafiyah merupakan pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik (kitab kuning) dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya masih menggunakan metode pembelajaran tradisional yaitu sistem sorogan, wetonan dan bandongan.<sup>6</sup>

2. Pesantren Modern (Khalafiyah)

Pesantren Khalafiyah merupakan pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi) memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan.<sup>7</sup>

3. Pesantren Komprehensif (Gabungan)

Pondok pesantren komprehensif merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional (salafiyah) dan modern (khalafiyah). Artinya didalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan namun secara regular sistem persekolahan terus

---

<sup>6</sup> Khosin, *Tipologi Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), p. 101.

<sup>7</sup> Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan pesantren: Pola pengasuh, pembentukan karakter, perlindungan anak*, (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2015), p. 31.

dikembangkan. Pesantren tipe ini pada umumnya memiliki sistem pendidikan klasikal, berbentuk madrasah atau sekolah.<sup>8</sup>

Pada penelitian ini, peneliti lebih fokus kepada pesantren salafiyah yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) Para santri belajar dan menetap di pesantren; (2) Kurikulum tidak tertulis secara eksplisit, tetapi berupa *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi yang ada pada benak Kiai); (3) Pola pembelajaran menggunakan pembelajaran asli milik pesantren (sorogan, wetonan dan lainnya); (4) Tidak menyelenggarakan pendidikan dengan sistem madrasah.<sup>9</sup> Maka dalam hal tersebut termasuk dalam ciri-ciri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mubarak Bani Zuhud Cilegon.

Pondok pesantren salafiyah Al-Mubarak Bani Zuhud di dirikan oleh K.H. Ahmad Zuhdi Sulaiman pada tahun 1983 yang merupakan keturunan dari K.H. Sulaiman, pondok pesantren ini terletak di Jalan Sumampir No. 32, Lingkungan Kubangkutu, Kelurahan Kebondalem, Kecamatan Purwakarta, Kota Cilegon. Pondok pesantren ini menjadi salah satu pondok pesantren salafiyah tertua di Cilegon yang masih mempertahankan konsep salafiyah nya yang memiliki ciri yakni sistem pembelajaran yang diajarkan berupa kitab-kitab Islam klasik atau yang

---

<sup>8</sup> Mohammad Hasib, *Inovasi Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah*, (Kalimantan: Pustaka One, 2018), p. 31

<sup>9</sup> Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), p. 176.

biasa kita sebut kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan, wetonan dan lain sebagainya.

Pondok pesantren salafiyah Al-Mubarak Bani Zuhud memang bukan satu-satunya pondok pesantren yang berkonsep salafiyah, karena di Cilegon sendiri masih banyak pondok pesantren yang berkonsep salafiyah seperti Pondok Pesantren Al-Khariyah di Citangkil, Pondok Pesantren Al-Jauharotunnaqiyah di Cibeber, Pondok Pesantren Ash-Shohabah di Palas dan lainnya. Pondok pesantren salafiyah Bani Zuhud berkembang dalam tiga pondok, diantaranya pondok pesantren salafiyah Al-Mubarak Bani Hasan di Anyer, pondok pesantren salafiyah Al-Mubarak Bani Syafe'i di Panggungrawi, dan pondok pesantren Al-Mubarak di Serang. Lahirnya beberapa pondok pesantren tersebut dipengaruhi oleh murid-murid yang berasal dari pondok pesantren Al-Mubarak Bani Zuhud dimasa kepemimpinan KH. Ahmad Zuhdi Sulaiman.<sup>10</sup>

Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mubarak Bani Zuhud memang belum dikenal banyak orang dan sebagai lembaga pondok pesantren yang berdiri di tengah-tengah masyarakat mempunyai kewajiban untuk berdakwah, tidak hanya di dalam pondok pesantren saja melainkan juga berkiprah dengan masyarakat, tentunya dalam perkembangan dan

---

<sup>10</sup> Muasakkurohman Humaini, diwawancarai oleh Hannah Luthfianah, *Tatap Muka*, Cilegon, Banten, 26 November, 2022.

proses berdirinya pondok pesantren mengalami pasang surut, hingga pada akhirnya memiliki eksistensi sampai saat ini. Terdapat alasan peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pondok pesantren salafiyah Al-mubarak Bani Zuhud yakni karena pondok pesantren tersebut merupakan salah satu pondok pesantren tertua di Cilegon yang masih mempertahankan kesalafiyahannya.

Selain itu alasan peneliti membahas penelitian mengenai pondok pesantren ini karena belum terdapat penelitian yang membahas mengenai sejarah perkembangan pondok pesantren salafiyah terutama di daerah Kebondalem Cilegon. Alasan lain, pemilihan lokasi penelitian yang bertempat di Cilegon karena peneliti ingin mengembangkan salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang tertua yakni pondok pesantren di tanah kelahiran. Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk menulis judul skripsi mengenai “Sejarah Dan Perkembangan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mubarak Bani Zuhud Cilegon Pada Tahun 1983-2022 M”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dapat disimpulkan bahwa masalah pokok yang akan diteliti dalam studi penelitian ini adalah Sejarah Dan Perkembangan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mubarak

Bani Zuhud Cilegon Pada Tahun 1983-2022 M. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Eksistensi Pondok Pesantren Salafiyah Di Kota Cilegon?
2. Bagaimana Sejarah Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mubarak Bani Zuhud Cilegon?
3. Bagaimana Perkembangan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mubarak Bani Zuhud Cilegon Pada Tahun 1983-2022 M?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk terwujudnya deskripsi yang memberikan penjelasan tentang:

1. Untuk mengetahui Eksistensi Pondok Pesantren Salafiyah Di Kota Cilegon
2. Untuk mengetahui Sejarah Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mubarak Bani Zuhud Cilegon
3. Untuk mengetahui Perkembangan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mubarak Bani Zuhud Cilegon Pada Tahun 1983-2022 M

### **D. Tinjauan Pustaka**

Setelah penulis melakukan penelusuran terhadap beberapa penelitian terdahulu, maka didapatkan sejumlah karya tulis sebagai berikut:



Karya tulis yang berjudul *Pondok Pesantren Tradisional dan Industrialisasi* yang ditulis oleh Umdatul Khasanah, Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun 2008. Karya tulis ini menjelaskan bagaimana perkembangan dan peran pondok pesantren tradisional dalam mengembangkan pembangunan masyarakat di Cilegon.

Karya tulis yang berjudul *Makna Kitab Kuning dalam Masyarakat: Studi di Pondok Pesantren salafi Banten* yang ditulis oleh Syafi'in Mansyur, Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun 2007. Karya tulis ini membahas mengenai arti kitab kuning di pesantren salafi, kiprah dan sejarah pondok pesantren di Banten, bagaimana tradisi memaknai kitab kuning dalam masyarakat serta dunia pesantren salafi di Banten.

Karya tulis yang berjudul *Pesantren dan Madrasah Al-Djauharotunnaqiyah Cibeber dalam Lintasan Sejarah* yang ditulis oleh Hidayatullah, Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun 2008. Karya ini menjelaskan bagaimana sejarah perkembangan pondok pesantren yang lebih memfokuskan pada pesantren Al-Djauharotunnaqiyah Cibeber.

Karya tulis yang berjudul *Karakteristik Pendidikan Islam di Banten* yang ditulis oleh Zaenal Abidin, Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun 2009. Karya tulis ini membahas mengenai sejarah perkembangan dan kondisi pondok pesantren di Banten pada masa pra kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1925-1945, dan lebih memfokuskan pada lembaga pendidikan Al-Khariyah Cilegon Banten.

Karya tulis yang berjudul *Pola Pembinaan Disiplin Belajar Santri* yang ditulis oleh Muhammad Shoheh, Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun 2007. Karya tulis ini membahas mengenai bagaimana pola pembinaan disiplin belajar santri yang ada di pondok pesantren salafiyah dan modern Banten serta metode, bertuk disiplin, faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan disiplin belajar yang lebih memfokuskan pada pondok pesantren salafiyah yang ada di Kramatwatu dan pondok pesantren modern di Tangerang.

Dari kelima penelitian diatas menjelaskan pembahasan pondok pesantren salafiyah di Cilegon Banten, akan tetapi yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis terdapat pada bagian inti dari isi pembahasan, serta fokus penelitian penulis yang lebih

memfokuskan penelitian di Pondok Pesantren salafiyah Al-Mubarak Bani Zuhud Cilegon, maka dari itu peneliti memfokuskan penelitian ini terhadap *Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mubarak Bani Zuhud Cilegon Tahun 1983-2022 M.*

### **E. Kerangka Pemikiran**

Istilah sejarah dalam bahasa Arab dikenal dengan *tarikh*, dari akar kata *arrakha* yang berarti menulis atau mencatat, dan catatan tentang waktu serta peristiwa. Ada pula yang berpendapat bahwa istilah sejarah berasal dari bahasa Arab, *syajarah* yang berarti pohon atau silsilah. Makna silsilah lebih tertuju pada makna padanan *tarikh*; termasuk dengan padanan pengertian babad, mitos, legenda, dan seterusnya. *Syajara* berarti terjadi, *syajarah an-nasab* berarti pohon silsilah.<sup>11</sup> Sejarah merupakan keterhubungan dari apa yang terjadi di masa lampau dengan gambaran di masa sekarang dan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Sejarah dapat digunakan sebagai modal bertindak di masa kini dan menjadi acuan untuk perencanaan masa yang akan datang.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Aam Abdillah, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), p. 13.

<sup>12</sup> Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), p. 7-8.

Dalam ilmu sejarah, istilah perkembangan banyak dikaitkan dengan gerak sejarah yang mempersoalkan daya gerak kegiatan manusia sedemikian rupa, sehingga akan menimbulkan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Biasanya, dalam kaitan ini, perkembangan berkonotasi waktu. Artinya, perkembangan dipahami sebagai istilah yang mengandung rentetan kajian kronologis, menghubungkan suatu fakta sosial yang ada dengan fakta lain yang terjadi sebelum dan sesudahnya.<sup>13</sup>

Mastuhu menjelaskan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>14</sup> Sedangkan kata “Salafiyah” sendiri (yang secara etimologis sering disinonimkan dengan istilah “tradisional”) berasal dari bahasa Arab *as-Salaf* yang berarti “yang terdahulu”, sehingga *as-Salaf as-Salihin* artinya para ulama (salafi) terdahulu yang saleh-saleh.<sup>15</sup> Pesantren Salafiyah merupakan salah satu corak pesantren di Indonesia. Salaf artinya “lama”, “dahulu”, atau “tradisional”. Pesantren salafiyah adalah

---

<sup>13</sup> Alaidin Koto, *Persatuan Tarbiyah Islamiyah: Sejarah, Paham Keagamaan dan Pemikiran Politik 1945-1970*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), p. 7.

<sup>14</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), p. 55.

<sup>15</sup> Mohammad Hasib, *Inovasi Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah*, p. 13

pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional yakni menggunakan metode bandongan dan sorogan dalam mengkaji kitab kuning, sebagaimana berlangsung sejak awal pertumbuhannya.<sup>16</sup>

Adapun mengenai pemilihan nama dari pondok pesantren salafiyah Al-Mubarak Bani Zuhud yaitu kata “Al-Mubarak” yang berasal dari *isim maf’ul* artinya yang diberkahi, alasannya semoga pondok pesantren ini mendapatkan berkah dari Allah SWT. Kemudian kata “Bani” yang artinya anak, dan kata “Zuhud” diambil dari nama pendiri pondok pesantrennya (Zuhdi) kemudian di *masdar* menjadi Zuhud. Dan yang memberikan nama pondok pesantren ini oleh KH. Ahmad Zuhdi Sulaiman dan juga atas pertimbangan keluarga serta masyarakat setempat. Kemudian Al-mubarak Bani Zuhud ditetapkan sebagai nama pondok pesantren Salafiyah. Maka dari itu, melihat keeksistensian Pondok Pesantren salafiyah Al-Mubarak Bani Zuhud sejak tahun 1983 M hingga sekarang, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Sejarah Dan Perkembangan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mubarak Bani Zuhud Cilegon Pada Tahun 1983-2022 M.”

---

<sup>16</sup> Nur Khasanah dkk, *Pesantren Salafiyah Dalam Lintasan Sejarah*, (Jawa Tengah: NEM, 2022), p. 35.

## F. Metode Penelitian

Menurut Sangidu, metode adalah cara kerja yang bersistem untuk pelaksanaan suatu kegiatan penelitian guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>17</sup> Sedangkan penelitian adalah suatu proses, yakni berupa rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis sehingga mendapatkan pemecahan atau jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan yang terdapat pada rumusan masalah. Karena penelitian ini merupakan penelitian sejarah, maka obyek yang akan diteliti adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Oleh karena itu, metode sejarah dalam pengertian yang umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif history.

Metode penelitian adalah suatu cara untuk mengumpulkan dan mengklarifikasi serta menganalisis fakta yang terdapat di tempat penelitian dengan menggunakan ketentuan dalam ilmu pengetahuan, hal tersebut dilakukan oleh seorang peneliti.<sup>18</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah yakni seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber

---

<sup>17</sup> Sangidu, *Penelitian Sastra, Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*, (Yogyakarta: Seksi Penerbitan Jurusan Asia Barat FIB UGM, 2004), p. 13.

<sup>18</sup> Nugroho Noto Santoso, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), p. 36.

sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukannya sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.<sup>19</sup>

Menurut Kuntowijoyo, penelitian mempunyai lima tahap, yaitu: Pemilihan topik, Pengumpulan sumber (Heuristik), Verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), Interpretasi (analisis dan sintesis), dan Penulisan (historiografi).<sup>20</sup> Oleh karena itu, tujuan penelitian adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi dan mentesiskan data sehingga diperoleh fakta-fakta yang kredibel (kesahihan). Adapun langkah-langkah atau tahapan yang dilakukan peneliti menurut metode pendekatan sejarah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Sejarah meliputi lima tahapan, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Pemilihan Topik

Pemilihan Topik adalah masalah objek yang harus dipecahkan atau diatasi melalui penelitian ilmiah. Dalam tahapan ini topik yang kita kaji bersifat *workable*, dalam dikerjakan dalam waktu yang tersedia, tidak terlalu luas dan tidak terlalu lampau, dan topik ini dipilih

---

<sup>19</sup> Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Magnum Puataka Utama, 2018), p. 7

<sup>20</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), p. 70

atas dasar kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kedekatan emosional adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada ketertarikan terhadap topik penelitian tertentu atau pengenalan yang lebih dekat dengan hal yang terjadi, melalui pendekatan inilah kita bisa mengajukan pertanyaan 5W- 1H (where, when, who, why dan how). Sementara itu, pendekatan intelektual adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada keterkaitan peneliti dengan disiplin ilmu atau aktivitasnya dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, data atau sumber-sumber yang diperlukan bisa dicari melalui studi pustaka.<sup>21</sup>

Langkah pertama dalam melaksanakan penelitian sejarah adalah pemilihan topik. Peneliti memilih judul “Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mubarak Bani Zuhud Cilegon pada Tahun 1983-2022 M”. Penulis memiliki alasan mengangkat judul tersebut karena beberapa alasan. Pertama, karena pondok pesantren tersebut merupakan salah satu pondok pesantren tertua di Cilegon yang masih mempertahankan kesalafiyahannya. Kedua, karena belum terdapat penelitian yang membahas mengenai sejarah perkembangan pondok pesantren salafiyah terutama di daerah Kebondalem Cilegon. Ketiga, pemilihan lokasi penelitian yang bertempat di Cilegon karena

---

<sup>21</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung Pustaka Setia, 2014), p. 88.



peneliti ingin mengembangkan salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang tertua yakni pondok pesantren di tanah kelahiran.

## 2. Tahapan Heuristik

Tahapan heuristik adalah kemampuan menemukan dan menghimpun sumber-sumber yang diperlukan dalam penulisan sejarah, adapun pengumpulan sumber atau tahapan mencari data sejarah yang terbagi menjadi dua macam, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.<sup>22</sup>

*Sumber Primer* yaitu sumber yang disampaikan oleh saksi mata dalam bentuk dokumen maupun sumber lisan. Dalam hal ini penulis berusaha mencari sumber primer berupa sumber-sumber arsip yang berupa dokumen dan data-data yang berkaitan dengan pembahasan dalam penulisan ini. Selain itu, untuk memperoleh sumber primer dilakukan teknik survei dan wawancara di lokasi penelitian terkait yakni di Kelurahan Kebondalem dan Pondok Pesantren Al-Mubarak Bani Zuhud Cilegon.

*Sumber Sekunder* yaitu mendeskripsikan, menginterpretasi, dan mengevaluasi sumber primer. Memberi komentar (mengulas) dan membahas bukti-bukti dari sumber primer merupakan karya yang

---

<sup>22</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, p. 73

berjarak satu atau lebih langkah dari peristiwa atau informasi yang menjadi acuannya. Oleh karena itu, pada tahapan ini peneliti mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sesuai dengan apa yang akan diteliti dengan sumber sekunder berupa buku, karya tulis ilmiah, dan sejenisnya.<sup>23</sup>

Adapun wawancara yang berkaitan dengan judul penelitian antara lain:

- a. Wawancara dengan KH. Muasakkurohman Humaini (Pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mubarak Bani Zuhud/anak dari KH. Ahmad Zuhdi Sulaiman)
- b. Wawancara dengan KH. Syafe'i Sanusi (Guru/Alumni Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mubarak Bani Zuhud)
- c. Wawancara dengan Ustad Fedlillah (Guru/Alumni Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mubarak Bani Zuhud)
- d. Wawancara dengan Bapak Deni Sumantri (Lurah Kelurahan Kebondalem)
- e. Wawancara dengan Bapak Nasrori Apris (Staff Pemerintahan Kelurahan Kebondalem)

---

<sup>23</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, p. 96.

Selain wawancara penulis juga mengumpulkan beberapa sumber dari Perpustakaan yang penulis kunjungi. Adapun perpustakaan umum yang penulis kunjungi adalah Perpustakaan kampus UIN SMH Banten, Perpustakaan dan Arsip Daerah kota Cilegon dan Kota Serang (Puskot), dan Dinas Perpustakaan dan Kearsiapan Provinsi Banten (PUSDA), Perpunas (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia) yang berada di jalan Merdeka, dan kunjungan ke berbagai perpustakaan, penulis mendapatkan beberapa sumber buku yang dijadikan rujukan, sebagai buku yang menunjang pada masalah yang diteliti, yaitu buku: Zamakhsyari Dhofier *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Martin Van Bruinessen *Kitab kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Nurcholis Madjid *Bilik-Bilik Pesantren*, Samsul Nizar *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*, Dien Madjid dan Johan Wahyudhi *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, Enung dan Fenti Hikmawati *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, Kuntowijoyo *Pengantar Ilmu Sejarah*, dan lain sebagainya. Adapun referensi pendukungnya berbentuk E-Book, Artikel dan Jurnal.

### 3. Tahapan Kritik

Tahapan kritik adalah tahap penyelesaian dan pengujian data baik secara ekstern maupun intern. Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui keaslian dari sumber sejarah. Menurut Helius Sjamsuddin, menjelaskan bahwa kritik ekstren adalah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal muasalnya sumber itu telah diubah oleh orang-orang atau tidak.<sup>24</sup> Sedangkan kritik intern merupakan kelanjutan dari kritik intern, yang bertujuan untuk meneliti kredibilitas isi sumber atau meneliti kebenaran isi dokumen.

### 4. Tahapan Interpretasi

Tahapan interpretasi adalah tahapan penafsiran fakta untuk memberikan makna serta menghidupkan kembali sumber sejarah. Dalam tahapan ini fakta-fakta yang saling terlepas dirangkaikan sehingga menjadi kesatuan kata dan kalimat yang tepat. Karena penulis tidak mengalami dan tidak menyaksikan sendiri kurun waktu tersebut, yaitu kurun yang menjadi bahan kajian dalam penelitian skripsi ini. Untuk memberikan makna dan pengertian, pada tahapan ini penyusun

---

<sup>24</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), p. 105

melakukan secara deskriptif, yaitu penulisan, mengungkapkan fakta-fakta, guna menjawab apa, kapan, dimana, siapa, mengapa, dan bagaimana.<sup>25</sup>

#### 5. Tahapan Historiografi

Tahapan historiografi adalah tahapan penulisan dalam penulisan dilakukan untuk memberikan jawaban atas masalah yang telah dirumuskan. Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Setelah melakukan penafsiran terhadap data-data yang ada, sejarawan harus mempertimbangkan struktur dan gaya bahasa penulisannya. Sejarawan harus menyadari dan berusaha agar orang lain dapat memahami pokok-pokok pemikiran yang diajukan.<sup>26</sup>

### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika Pembahasan ini disusun menjadi lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

---

<sup>25</sup> Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, p. 225.

<sup>26</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, p. 147.

BAB II Eksistensi Pondok Pesantren Salafiyah Di Kota Cilegon meliputi: Sejarah Pondok Pesantren di Nusantara, Kondisi Pondok Pesantren Salafiyah di Banten, dan Kondisi Pondok Pesantren Salafiyah di Cilegon.

BAB III Sejarah Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mubarak Bani Zuhud Cilegon meliputi: Letak Geografis, Latar Belakang Berdirinya dan kepemimpinan, serta Visi Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mubarak Bani Zuhud Cilegon.

BAB IV Perkembangan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mubarak Bani Zuhud Cilegon Pada Tahun 1983-2022 M meliputi: Sistem Pembelajaran, Sarana Prasarana, dan Kontribusi Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mubarak Bani Zuhud Cilegon.

BAB V Penutup meliputi: Kesimpulan dan Saran.